

Apologetika Trinitas sebagai Identitas Kristen di Indonesia: Perspektif Teologi Penginjilan

Yohanis Pongmadeng, M.Th.
Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin
ypongmadeng@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai Negara Kesatuan kepulauan dengan pluralisme yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan kepercayaan. sehingga identitas Kristen sering kali dihadapkan dengan tantangan dan tekanan. Apologetika Trinitas muncul sebagai fondasi yang kokoh untuk mempertahankan doktrin inti Kekristenan, yaitu Allah Tritunggal sebagai pusat iman. Kajian ini mengeksplorasi apologetika Trinitas sebagai identitas Kristen di Indonesia dari perspektif teologi penginjilan, yang menekankan pekabaran Injil secara kontekstual dan persuasif. Dengan metode studi literatur berbasis analisis deskriptif, kajian doktrin Trinitas sebagai relasi kasih Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai instrumen apologetik terhadap pandangan monoteistik non-Trinitarian di berbagai kepercayaan lokal. Doktrin ini memperkuat identitas Kristen melalui integrasi ajaran Alkitabiah dalam dialog budaya dan strategi apologetik yang efektif dan relevan. Penelitian ini diharapkan memberi kerangka teologis yang kokoh bagi penginjil sebagai kaum intelektual, dan pemimpin gereja di Indonesia, agar dapat mempertahankan Trinitas sebagai identitas Kristen yang relevan dalam masyarakat Plural dan menjunjung tinggi perdamaian di Indonesia yang multikultural.

Abstract

Indonesia as an archipelagic Unitary State with pluralism is rich in religious, cultural, and belief diversity, such that Christian identity is often confronted with challenges and pressures. Trinity Apologetics emerges as a firm foundation to defend the core doctrine of Christianity, namely the Triune God as the center of faith. This study explores Trinity apologetics as a Christian identity in Indonesia from the perspective of evangelical theology, which emphasizes contextual and persuasive Gospel proclamation. Using a literature study method based on descriptive analysis, this study examines the doctrine of the Trinity as a loving relationship of the Father, Son, and Holy Spirit as an apologetic instrument against non-Trinitarian monotheistic views in various local beliefs. This doctrine strengthens Christian identity through the integration of Biblical teachings in cultural dialogue and effective apologetic strategies. This research is expected to provide a solid theological framework for evangelists, intellectuals, and church leaders in Indonesia, so they can maintain the Trinity as a relevant Christian identity in a plural society and uphold peace in multicultural Indonesia.

Kata Kunci: Apologetika Trinitas, Pluralisme di Indonesia

Keywords: Trinity Apologetics, Pluralism in Indonesia

I. PENDAHULUAN

Dalam doktrin inti Iman Kristen, pemahaman tentang Trinitas, yaitu Allah Bapa Sang Pencipta, Yesus Kristus Sang Penebus dan Penyelamat, serta Roh Kudus Sang Penghibur, dinyatakan secara rutin melalui Pengakuan Iman Rasuli dalam tata ibadah gereja. Doktrin Trinitas bukan sekadar konsep teoritis, melainkan inti identitas Iman Kristen yang diikrarkan secara universal dalam ibadah jemaat. Pengakuan Iman Rasuli ini bukan hanya verbal, tetapi meresap sebagai dasar perumusan iman, apologetika, dan penginjilan, khususnya dalam konteks pluralis Indonesia di mana Trinitas membedakan identitas Kristen dari agama lain.

Kendatipun demikian, identitas Kristen kerap kali menghadapi tantangan rumit, khususnya di tengah pluralisme agama dominan sebagai agama yang mayoritas. Pluralisme ini, yang awalnya sekadar mengakui keragaman keyakinan, kini berevolusi menjadi pandangan bahwa keselamatan dapat dicapai melalui agama mana pun, sehingga tidak ada satu pun yang boleh mengklaim superioritas atau kebenaran mutlak.¹ Kondisi tersebut menimbulkan tekanan berat bagi umat Kristen di Indonesia guna mempertahankan dan menegaskan iman dalam Trinitas.

Di tengah pluralitas agama dan budaya yang sarat makna teologis, Kekristenan di Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengkomunikasikan identitas teologisnya. Doktrin Trinitas, keesaan Allah dalam tiga pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus, merupakan fondasi utama yang membedakannya dalam dialog antar agama. Apologetika Trinitas pun krusial bagi penginjil dalam konteks keragaman ekstrem Indonesia.² dengan pendekatan yang logis-biblis sekaligus kontekstual dan sensitif budaya.³ Sebagaimana dinyatakan Hesselgrave dan Rommen, bahwa kontekstualisasi bergantung pada upaya sadar menyampaikan pesan iman spesifik lintas budaya.⁴

Oleh karena itu, penginjil di Indonesia, sebagai penghubung utama antara doktrin Kristen dan kondisi agama-agama yang pluralis, dihadapkan pada keharusan menyatakan

¹ Daniel Winardi, (2021). Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 163–175. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3570>.

² Supriadi, M. N., & Bambang, M. (2022). Perdamaian Dalam Konteks Pluralitas Indonesia: Sebuah Analisis Etis-Teologis. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen SESAWI*, 3(2), 78–92. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.78>.

³ Thayeb, K. N., & Rizaldy, G. N. R. (2023). Eklesiologi Bhinneka Tunggal Ika: Analisis Relasi Makna Sembayan Indonesia dengan Kategorisasi di Korintus. *Kharisma: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 186–198. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.221>

⁴ David J. Hasselgrave dan Rommen Edward, *Kontekstualisasi: Makna Metod dan Model*, Pen. Stephen Suleeman (Jakarta: Gunung Mulia, 199) 27.

esensi Allah Tritunggal, inkarnasi Kristus, serta peran Roh Kudus, yang kerap bertentangan dengan konsep ketuhanan agama lain. Pluralitas ini menuntut kemampuan kekristenan tidak hanya hafal doktrin, melainkan mengomunikasikannya sebagai identitas koheren dan relevan. Dalam Buku *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives* membahas Trinitas dalam kerangka di Indonesia, menyoroti identitas budaya, penderitaan, dan pluralisme itu sebagai isu praktis untuk gereja.⁵ Keunikan inilah sebagai finalitas misi Kristen menjadi poin penting.⁶ untuk mendukung penginjilan kontekstual, dimana Trinitas diungkapkan melalui narasi budaya lokal.⁷

Berdasarkan hal tersebut maka **rumusan masalahnya** bahwa bagaimana para penginjil di Indonesia memahami dan menginternalisasi doktrin Trinitas sebagai inti dari identitas Kristen dalam menghadapi tantangan teologis dan budaya, dalam melakukan apologetika Trinitas yang efektif, dapat dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dan memperkuat identitas Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang pluralis.? Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini, dirancang untuk tujuan menganalisis pemahaman penginjil mengenai doktrin Trinitas dan peranannya dalam membentuk identitas Kristen di Indonesia, serta mengidentifikasi dan mengeksplorasi tantangan teologis dan budaya, dalam merumuskan strategi apologetika kontekstual yang relevan untuk penginjil dalam misi di Indonesia yang pruralis.

Dengan demikian, maka penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga secara praktis dan edukatif. **Manfaat dari segi teoritis**, diharapkan bahwa dari penelitian ini, para penginjil di Indonesia dapat terpacu untuk memperkaya literatur teologis, dalam bidang apologetika dan teologi kontekstual secara khusus di Indonesia, dan menyajikan analisis mendalam mengenai ajaran doktrin Trinitas dalam konteks Indonesia yang pluralitas. Sedangkan **Manfaat Praktisnya**, bahwa hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan sumbangsi panduan pemikiran praktis bagi penginjil dan pemimpin gereja di Indonesia, untuk mengembangkan pelayanan

⁵ Timoteo D. Gener and Stephen T. Pardue, *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives* eds. Carlisle, UK: Langham Global Library, 2019. Vol. 15 No. 2 (May-Aug 2020): 25, 47. <https://omf.org/book-review-asian-christian-theology-evangelical-perspectives/>

⁶ Sitepu, N., & Stevanus, K. (2021). Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1), 115–129. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v1i1.115>

⁷ George N. Capaque, "The Trinity in Asian Contexts," in *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives*, ed. Timoteo D. Gener and Stephen T. Pardue (Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2019), 61–82. <https://ctiasia.org/latestarticles/traversing-the-trinity-a-primer-on-asia-interpretations-of-the-divine-three-in-one/>

apologetika Trinitas yang lebih efektif, relevan dalam budaya di Indonesia yang pluralis. Demikian pun dari segi **Edukatif**, penelitian ini sangat diharapkan bisa menjadi sumber daya edukasi bagi institusi teologi dan komunitas-komunitas pekabaran Injil di Indonesia, untuk mempersiapkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang apologetika Trinitas dari sisi konteks teologi penginjil bagi misi di Indonesia yang pluralitas.

II. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki,⁸ sedangkan penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Oleh karena itu para ahli juga menerjemahkan *research* sebagai *riset*. *Research* itu sendiri berasal dari kata “*re*” yang berarti “*kembali*”, dan “*to search*” yang berarti “*mencari*”. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau *riset* adalah mencari kembali.⁹ Sehingga bagian ini akan menguraikan kembali metodologi penelitian yang diterapkan untuk menganalisis apologetika Trinitas sebagai identitas Kristen di Indonesia dari sudut pandang teologis penginjilan. Pemilihan metode yang tepat guna menjamin validitas serta reliabilitas hasil, sehingga berkontribusi nyata pada wacana teologi kontemporer.¹⁰ Fokus utamanya adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang berkaitan dengan apologetika Trinitas di Indonesia.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif yang dipilih, dan fokus pada analitis-interpretatif, memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks, seperti apologetika Trinitas, yang tidak dapat diukur secara numerik.¹¹ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna, interpretasi, dan pengalaman subjek penelitian terkait dengan keyakinan Trinitas dan upaya pembelaannya. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami makna, persepsi, dan interpretasi yang

⁸ <https://kbbi.web.id/metode>

⁹ Umar Sidiq, Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Editor: Anwar Mujahidin, Cet. Pertama, (Penerbit : CV. Nata Karya Jl. Pramuka 139 Ponorogo Anggota IKAPI 2019). 2

¹⁰ Supriadi, M. N., & Bambang, M. (2022). *Perdamaian Dalam Konteks Pluralitas Indonesia: Sebuah Analisis Eetis-Teologis*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen SESAWI*, 3(2), 78–92. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.78>

¹¹ James Andris Landele & Mario Barbarona Indino (2025). *Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah*. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>

kompleks terkait apologetika Trinitas dalam konteks Indonesia khususnya dari sudut pandang penginjil. Menurut Creswell penelitian kualitatif sangat cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sebuah fenomena terjadi, yang relevan dengan tujuan penelitian ini untuk memahami konstruksi apologetika Trinitas sebagai identitas Kristen.¹²

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan hermeneutik dalam menganalisis data biblika dan teologis. Hermeneutika, sebagai metode penafsiran teks, sangat relevan untuk memahami bagaimana Kitab Suci ditafsirkan dalam konteks apologetika Trinitas, terutama dalam merespons pandangan non-Trinitarian.¹³ Penafsiran missional-hermeneutik juga akan digunakan untuk memahami bagaimana narasi Alkitab, yang berpusat pada Kristus, melengkapi umat Allah untuk tugas misioner mereka, termasuk dalam konteks apologetika.¹⁴

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, pendapat Mestika Zed (2004) yang dikutip oleh Evita R.S menyatakan bahwa, riset kepustakaan atau sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁵ Studi ini melibatkan penelusuran sumber tertulis seperti Alkitab, literatur akademik, jurnal teologi, buku-buku apologetika, artikel, dan dokumen relevan lainnya yang membahas Trinitas, apologetika Kristen, dan konteks Kristen di Indonesia.

Sugiyono menegaskan bahwa referensi yang relevan menjelaskan secara komprehensif berbagai metode penelitian, termasuk studi literatur dan kualitatif, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang partisipan, yang sangat sesuai untuk studi yang meneliti perspektif teologis yang

¹² Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (A. L. Lazuardi, Trans.; S. Z. Qudsy, Ed.). Pustaka Pelajar. (Original work published 2013). 17-19

¹³ Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

¹⁴ Barker, A. (2018). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>

¹⁵ Evita Roesnilam Syafitri, "STUDI KEPUSTAKAAN TEORI KONSELING 'DIALECTICAL BEHAVIOR THERAPY,'" *Dialectical Behavior Therapy*, n.d. 55. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/80/108>

kompleks.¹⁶ ini sangat menolong peneliti dalam mengidentifikasi argument, kerangka berpikir teologis, serta tantangan dan peluang dalam berapologetika secara Kristen di Indonesia, sebab Pendekatan deskriptif-analitis yang digunakan adalah untuk menguraikan secara komprehensif berbagai perspektif teologis Trinitas dibingkai dalam narasi apologetika, terutama dalam menghadapi pluralitas agama.¹⁷ Dengan demikian, peneliti dapat menemukan bagaimana Trinitas dikomunikasikan dan dipertahankan sebagai inti identitas Kristen di tengah keragaman budaya dan agama di Indonesia yang pruralis.

Kajian ini mengandalkan studi literatur sebagai metode pengumpulan data, dengan fokus pada korpus teks primer dan sekunder bukan data langsung dari individu atau kelompok. literatur terpilih mencakup karya-karya yang secara eksplisit menganalisis keterkaitan doktrin Trinitas, identitas Kristen, dan apologetika dalam konteks pluralitas agama, termasuk interaksi Kekristenan dengan keyakinan lokal setempat.¹⁸ Literatur yang membahas tentang Trinitas sebagai keunikan dalam misi penginjilan Kristen juga akan menjadi bagian penting, karena Trinitas adalah fondasi bagi pemahaman Kristologi.¹⁹ Walaupun ada juga yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, "data dapat berasal dari dokumen, catatan, artefak, dan berbagai bentuk komunikasi tertulis atau non-tertulis yang memberikan wawasan tentang fenomena yang diteliti."²⁰ Namun karena pertimbangan dari berbagai sudut pandang, maka penulis tetap pada literatur yang membahas tantangan dan peluang dalam mengkomunikasikan pesan Injil di tengah pluralitas Indonesia, seperti yang diulas oleh Sihombing.²¹ Sebab akan menjadi bagian dari data untuk memahami konteks apologetika yang dihadapi penginjil, dan dipertimbangkan untuk menganalisis bagaimana narasi Trinitas disampaikan secara efektif, dikalangan Indonesia yang prural.²²

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit: Alfabeta, edisi ke-20 (Bandung: 2018). 15-17

¹⁷ Sitepu, N., & Stevanus, K. (2021). *Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen*. *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1), 115–128. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.115>

¹⁸ Thayeb, K. N., & Rizaldy, G. N. R. (2023). *Ekleziologi Bhinneka Tunggal Ika: Analisis Relasi Makna Semboyan Indonesia dengan Kategorisasi di Korintus*. *Kharisma: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 186–198. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.221>

¹⁹ Sitepu, N., & Stevanus, K. (2021). *Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen*. *Shiftkey: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1), 115–128. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.115>

²⁰ Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications. 232-238

²¹ Sihombing, A. F. (2021). *Pluralitas menurut Hans Kung dan Implikasinya di Indonesia*. *Tedeum*, 6(2), 54–68. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54>

²² Leonard, E. (2025). *Teologi Cerita Choan-Seng Song*. *Nafiri Pendidikan Teologi dan Reformatika*, 1(1), 147–156. <https://doi.org/10.47900/gf6y4v64>

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur tertulis. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam studi literatur ini adalah peneliti sendiri sebagai "*human instrument*"²³. Jadi peneliti akan menggunakan kemampuannya dalam membaca, menganalisis, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tekstual. Sumber-sumber data ini meliputi:

1. Buku-buku teologi sistematis, yakni karya tulis yang membahas doktrin Trinitas secara mendalam dari perspektif teologis Kristen.
2. Jurnal ilmiah, yakni artikel-artikel yang fokus pada apologetika kristen, teologi Trinitas, misiologi, dan tantangan kekristenan di Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah jurnal-jurnal yang membahas dialog antar iman,²⁴ dan refleksi teologis atas keberagaman agama.²⁵
3. Literatur Apologetika, yaitu, bahan-bahan atau data yang secara eksplisit menyajikan argumen dan strategi untuk membela doktrin Trinitas, terutama yang menanggapi pandangan anti-Trinitarian,²⁶ seperti Arianisme atau Saksi-Saksi Yehuwa.²⁷
4. Publikasi Konferensi dan Tesis/Disertasi, Yaitu sumber yang menyajikan penelitian-penelitian terbaru dan perspektif yang spesifik mengenai topik yang relevan.
5. Alkitab, sebagai sumber otoritatif utama dalam teologi Kristen, sebab dari teks-teks Alkitab dianalisis untuk memahami dasar biblika doktrin Trinitas dan argumen apologetikanya.²⁸

²³ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Penerbit: Alfabeta, edisi ke-26 (Bandung: 2017). 222-223

²⁴ Yosia, A. (2022). *Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7-21 on Interfaith Encounters*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 21(1), 536-550. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>

²⁵ Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136-148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

²⁶ Rori, R. R. (2025). *Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme*. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 20-32. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

²⁷ Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). *Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah*. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7-18. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>

²⁸ Barker, A. (2018). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>

Pemilihan sumber data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan beragam mengenai apologetika Trinitas dari berbagai sudut pandang teologis dan kontekstual.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat sistematis melalui inventarisasi dan identifikasi sumber literatur yang relevan, dari sumber buku, jurnal elektronik, serta repositori akademik. Proses dimulai dengan identifikasi kata kunci terkait topik utama, yang meliputi Trinitas, apologetika Kristen, teologi dan strategi penginjilan, kontekstual, identitas Kristen di Indonesia, dialog antaragama, Kristologi, dan misi Kristen. Selanjutnya, dilakukan penyaringan dan seleksi ketat untuk memilih literatur yang paling kredibel dan sesuai dengan ruang lingkup kajian. Setiap sumber yang terpilih kemudian dibaca secara mendalam, diikuti dengan pembuatan catatan terstruktur yang mencakup argumen utama, konsep kunci, metodologi, serta temuan penting lengkap dengan kutipan langsung, parafrase, dan ringkasan ide relevan guna mendukung tujuan penelitian. Setelah itu Ekstraksi data yang difokuskan pada definisi serta pemahaman Trinitas; argumen apologetik pembelaan doktrinnya dalam budaya dan agama yang dihadapi penginjil saat menyampaikan Trinitas; dan dampak Trinitas dalam keberagaman yang prulalis di Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Analisis konten kualitatif diterapkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dalam literatur yang dikumpulkan.²⁹ Setelah itu masuk dalam penyajian sumber yang sudah dikumpulkan, dengan cara mengorganisasikan dalam bentuk narasi, dengan maksud untuk memudahkan pemahaman untuk disajikan. kemudian membuat kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang muncul dari sumber literatur yang telah dipilih, untuk apologetika Trinitas dalam konteks yang sesuai dan relevan dalam konteks pluralis di Indonesia.

²⁹ Yuli Asmi Rozali, *PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK*, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta, Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta. 79-70. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.

III. PEMBAHASAN

A. Dinamika Apologetika Trinitas di Indonesia

Dalam konteks masyarakat majemuk, Indonesia dikenal dengan keberagamannya. dari sisi keyakinan iman dengan berbagai keberadaan ini, menyajikan tantangan sekaligus peluang bagi umat Kristen untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan Trinitas.³⁰ Sehingga apologetika Trinitas tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan iman dari serangan eksternal, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas internal bagi gereja di Indonesia.

Sejak awal penyebaran Kekristenan di Indonesia melalui kedatangan misionaris, ditandai dengan proses kontekstualisasi atau inkulturasi ajaran Kristen di kalangan masyarakat lokal, dengan strategi esensi pengajaran yang menekankan pemahaman dasar iman. Diskursus apologetika Trinitas pada periode tersebut belum berkembang menjadi perdebatan tulisan atau forum publik yang rumit seperti di era kontemporer, namun tertanam secara inheren dalam instruksi iman yang fundamental. Para misionaris fokus pada penyampaian inti ajaran Kristen, termasuk konsep Allah Tritunggal, dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan animisme, dinamisme, atau agama-agama lokal lainnya.³¹ Jadi Konsep Allah Bapa, Yesus Kristus sebagai Putra-Nya, serta Roh Kudus sebagai Penghibur, diilustrasikan melalui cerita dan analogi yang disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa sebenarnya embrio apologetika telah tertanam dalam penjelasan yang membedakan esensi ke-Tuhanan Kristen dari pemahaman dewa-dewa dalam tradisi lokal pribumi.

Namun disisi lain, perjumpaan dengan agama-agama lain yang telah lebih dahulu mengakar di beberapa wilayah di Indonesia juga menjadi konteks awal apologetika. Walaupun secara eksplisit belum membahas langsung apologetika Trinitas secara mendalam, tetapi upaya penegasan tentang keilahian Yesus Kristus sudah muncul sebagai respons terhadap pandangan yang berbeda. Oleh karena itu keilahian Yesus merupakan fondasi doktrin Kristen yang terus menghadapi tantangan, bahkan sejak era Arianisme

³⁰ Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

³¹ Grescia Pabuke, Megirianto; Ayu Emmanuella Rawe; Erfin Rombe Bala; Irene Sovia Rattin, *KONTEKSTUALISASI INJIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS ORANG TORAJA*, CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES, Vol. 2 No. 3 Juli 2025, hal. 117-129. <file:///C:/Users/HP/Downloads/13.+Kontekstualisasi+Injil+dalam+Kehidupan+Sosial+dan+Religius+Orang+Toraja.+117-129.+1344>

klasik.³² maka pengajaran para misionaris pada masa itu secara implisit telah meletakkan dasar bagi apologetika Trinitas di kemudian hari, dalam membentuk identitas kekristenan.

Waktu demi waktu berjalan, hingga sampai **Masa Era Orde Baru** dinamika sosial politik Indonesia mengalami perubahan, dan dapat dikatakan bahwa kebijakan saat itu mempengaruhi perkembangan apologetika Trinitas. Sebab pada masa itu pemerintah mengakui enam agama resmi, yang secara yuridis, pengakuan agama-agama di Indonesia didasarkan pada Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama,³³ yang dalam penjelasannya, disebutkan ada 6 (enam) agama yakni, Islam; Kristen Protestan; Katolik. Budha; Hindu dan Khong Hu Cu, Sedangkan kepercayaan yang ada di luar ke-enam agama tersebut, disebut dengan Aliran Kepercayaan, termasuk didalamnya aliran kebatinan dan agama-agama suku murba.³⁴ Dari penjelasan dalam beberapa sumber lain secara singkat disebutkan bahwa:

1. Agama Masyarakat Daerah atau Suku.³⁵ Agama suku murba adalah agama-agama yang dianut oleh masyarakat atau suku-suku tertentu di Indonesia. Agama-agama tersebut sekaligus menjadi ciri khas dari suku tersebut dan biasanya tidak disebarkan kepada komunitas suku lain atau daerah lain. Contoh: agama masyarakat Tengger di Jawa Timur, agama Sunda Wiwitan pada masyarakat Baduy di Banten, agama Pelebegu (Parmalim) pada masyarakat Batak di Sumatera Utara, agama Kaharingan pada masyarakat Dayak di Kalimantan, agama Aluk Tadolo pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, agama Merapu di Sumba – NTT, dan lain-lain

2. Agama Hindu dan Budha dan Aliran-alirannya.³⁶

Agama Hindu dan Budha adalah dua agama yang berasal dari daerah yang sama, yaitu dari India. Kedua agama ini masuk ke Indonesia sudah sejak berabad-abad yang lampau. Agama ini diakui sebagai agama asing pertama yang memasuki Indonesia terutama di

³² Rori, R. R. (2025). Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

³³ Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, Jakarta, juli 1965. <https://peraturan.go.id/id/penpres-no-1-tahun-1965>

³⁴ *Hari Toleransi Internasional dan Ragam Aliran Kepercayaan Lokal di Indonesia*, November 16, 2025. <https://www.ruangguru.com/blog/ragam-kepercayaan-lokal-di-indonesia>.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Afif Zaenal A. , Proses Masuknya Agama dan kebudayaan Hindu – Buddha ke Indonesia, SMK NEGERI 1 PATI Jl. Ahmad Yani no. 2 Pati Jawa Tengah, smknegeri1pati@yahoo.com (0295) 381959. <https://smkn1pati.sch.id/2021/05/10/proses-masuknya-agama-dan-kebudayaan-hindu-buddha-ke-indonesia/#:~:text=Masuknya%20agama%20Hindu%20dan%20Buddha,dan%20Buddha%20terbesar%20di%20Asia>.

pulau Jawa. Baik agama Hindu maupun agama Budha mempunyai aliran/sekte/mazhab. Pada agama Hindu dikenal ada aliran Hindu Dharma, Mazhab Shiwa, Mazhab Whisnu, Mazhab Sakta. Pada agama Budha ada aliran Mahayana, Hinayana, Teravada, Tantrayana, dan lain-lain.

3. Agama Islam dan aliran-alirannya.³⁷

Agama Islam di Indonesia terdiri dari berbagai aliran berdasarkan bidang-bidang keagamaan: ada aliran dalam bidang teologis (misalnya: Sunny, Asy'ariah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah), dalam bidang fikih (misalnya mazhab: Imam Syafei, Imam Maliki, Imam Hambali, dan Imam Hanafi), dan bidang tasawuf (misalnya tarekat: Qodariyyah, Naqshabandiyyah, Idrisiyyah, Hikmaliyyah, Tijaniyyah, Khalkwatiyyah, Satariyyah, dll.).

4. Agama Kristen (Katolik Roma dan Kristen Protestan).³⁸

Agama Kristen dengan berbagai alirannya telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu. Di kalangan pemeluk Katolik Roma terdapat tarekat-tarekat yang mengkhususkan diri pada bidang-bidang peribadatan dan pelayanan tertentu (seperti Sarekat Jesuit, Ordo Fransiskan, Ordo Carmelit, dll). Pada agama Kristen Protestan terdapat lebih banyak lagi aliran, baik yang bersifat konservatif maupun radikal (umpamanya: Pentakosta, Advent, Methodis, Mormon, Saksi Yahova, Kharismatik, Bala Keselamatan). Di samping Katolik dan Protestan, masih ada aliran Ortodoks Yunani (Barat) dan Ortodoks Syria (Timur).

5. Taoisme dan Kung Fu-Tse.³⁹

Kedua agama ini berasal dari daratan Cina. Taoisme dan Kung Fu-Tzeisme diakui keberadaannya sebagai salah satu agama resmi di Indonesia, walaupun secara politis mereka digabungkan dan dimasukkan ke dalam sekte agama Budha.

6. Agama-agama Campuran

Yang dimaksud dengan agama campuran adalah agama yang dipeluk oleh suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat penggabungan kepercayaan agama yang bermacam-macam (misalnya: Diantara agama-agama lokal yang berkembang di Jawa Barat adalah Agama Djawa Sunda (ADS) atau biasanya yang sering disebut 'Madraisme'.

³⁷ Rati Pratama Ayun, Aliran-Aliran Paham Keagamaan Dalam Islam Berlandaskan Moderasi Beragama, Jurnal Moderasi Beragama, vol. 2, Institut Agama Islam Negeri Kediri, ratipratama02@gmail.com DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9778>. (2024), 188.

³⁸ Siti Azizah, Latifah Maharani, DKK, *Sejarah Agama Katolik dan Protestan Serta Perkembangannya di Sumatera*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022, Volume 6 Nomor 3, (2023), 1017-1018. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

³⁹ Muhammad Dirham Mahmuda, *EKSISTENSI UMAT TAO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*, (Kripsi S1, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA:2017), 75-76. <https://share.google/J5GB4VaFOZJutzSoA>

Pada mulanya bernama Agama Djawa Sunda (ADS), kemudian berubah menjadi organisasi Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU).⁴⁰

Dengan adanya keberagaman agama dan kepercayaan ini, tentu akan mempengaruhi pemahaman dari masing-masing agama diluar kekristenan mengenai Trinitas. Sehingga Kita harus mengakui pemahaman bahwa Trinitas ini dapat mempunyai arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ajaran dari keyakinan yang dianut oleh masing-masing agama. Tetapi dalam konteks Kristen, Tritunggal atau Trinitas ini harus menjadi dasar keyakinan identitas orang Kristen. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang perlu digaris-bawahi sebagaimana dalam pembahasan *A Common Word between Us and You*,

(ACW- <https://www.acommonword.com/in-the-news/>), yakni inisiatif surat terbuka tahun 2007 dari 138 cendekiawan Muslim kepada pemimpin Kristen, Dimana dokumen ini juga berupaya menjembatani dialog (“Kasih kepada Allah" dan "Kasih kepada Sesama": 16-A *Disappointing Call For Dialogue*, By George Weigel, www.catholicexchange.com - January 1st, 1970). Termasuk konsep Trinitas (17 & 34: 17-*Better Understanding Needed Among Religions*, By Joseph A. Culpepper - January 1st, 1970; 34- *We Have*, By Asia News.it, Italy - October 11th, 2007).⁴¹ Pembahasan yang perlu garis bawah bahwa: Dua catatan perlu dikemukakan dalam kaitan ini. Catatan pertama, Trinitas Allah dalam agama Kristen sering keliru dipahami karena ajaran mengenai Allah Tritunggal. Tritunggal Allah dalam doktrin ini bukan pengertian ke-esa-an/Tritunggal secara bilangan matematik yang memandang yang Ilahi secara tunggal monolitik, melainkan ke-esa-an relasional Allah secara multi dimensi. Trinitas “Bapa, Anak dan Roh Kudus” dalam iman Kristen bukan tiga Allah yang berbeda, melainkan Allah yang satu dalam fungsi dan relasi yang berbeda; yang satu tidak terpisah namun tidak lebur dalam yang lain. Rumit memahaminya, namun itulah yang dikomunikasikan melalui wahyu-Nya, yang tidak dapat disederhanakan supaya sesuai dengan keinginan atau paham manusia. Catatan kedua, hukum kasih Kristen terkait langsung dengan Trinitas *diri* Allah, yakni dalam ke-esa-an *tindakan* Allah Tritunggal, yaitu tindakan kasih Ilahi melalui penciptaan, inkarnasi dan salib Yesus Kristus dan pengutusan Roh-Nya. Jadi Trinitas Allah dalam iman Kristen terkait dengan tindakan kasih-Nya yang diarahkan kepada

⁴⁰ Qodim, Husnul *Strategi bertahan komunitas agama lokal Cigugur: Penelitian terhadap komunitas para Penghayat Madraisme di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat* (Fakultas Ushuluddin. 19 Feb 2020), 1. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29557>

⁴¹ A Common Word between Us and You, <https://www.acommonword.com/in-the-news/>

penciptaan, penebusan dan pembaharuan serta keselamatan manusia. Hukum kasih yang dikutip Yesus Kristus dari inti ajaran Taurat dalam Perjanjian Lama menunjuk pada respon manusia terhadap kasih Allah. Allah mengasihi, karena itu manusia harus mengasihi Dia. Surat Yohanes mempertegasnya: “Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” (1 Yohanes 4: 10).⁴²

Dari apa yang diuraikan di atas semakin jelaslah apa yang dimaksud dengan Trinitas/Tritunggal dalam keyakinan iman Kristen, bahwa Di satu pihak kita harus mengakui adanya keyakinan lain tentang Allah yang Esa dalam pengertian Allah yang tidak terbagi-bagi, tetapi di lain pihak ada Allah (dewa yang begitu bermacam-macam.) Keyakinan Kristen memang harus dibedakan dengan yang satu saja pengakuan mengenai Allah dan yang mengakui Allah dalam kepelbagaian. Inilah ciri khas dari ketritunggalan dalam identitas ke-Kristenan.

Di satu sisi, dalam kebijakan berdasarkan Hukum di Indonesia, dapat memberikan ruang bagi umat Kristen untuk bebas berkarya dan berinovasi dalam mengembangkan pelayanan, Numun dipihak lain dalam keberagaman yang plural tersebut, menggiring pemeluknya untuk memikirkan bagaimana berapologetika yang lebih relevan. interaksi antarumat beragama semakin kompleks, terutama antara yang mayoritas dan minoritas menuntut umat Kristen untuk mampu menjelaskan iman mereka secara rasional dan alkitabiah.⁴³ Sehingga Apologetika tidak hanya bersifat reaksioner terhadap kritik, tetapi juga proaktif dalam menjelaskan doktrin-doktrin fundamental⁴⁴ Bahkan Ailsa Barker menyatakan bahwa semua teologi perlu dirumuskan dari perspektif *missio Dei*, serta menyadari bahwa gereja adalah komunitas yang diutus Tuhan.⁴⁵

Jadi apologetika bukan baru dimulai, tetapi sudah sejak lama berkembang pesat, sebagaimana diketahui dengan banyaknya literatur yang membahas Trinitas, dan perbedaan antara Kekristenan dengan agama lain sudah banyak bermunculan. Bahkan didunia pendidikan bidang teologi menghasilkan banyak pemikir dan teolog apologet Trinitas yang cakap, bahkan tidak sedikit yang membahas penegasan bahwa Yesus adalah

⁴² Ibid., *A Common Word between Us*.....

⁴³Hutahaean, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

⁴⁴ Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>.

⁴⁵Ailsa Baker, *Indonesian Journal of Theology* 5/1(July 2017): 99-131. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/36/123>

Allah yang menjelma menjadi manusia, dan satu kesatuan dalam tiga pribadi yang tidak dapat dipisahkan dalam satu esensi ilahi. Meskipun ada banyak perdebatan yang muncul, diantaranya Saksi-Saksi Yehuwa, yang menolak status Ilahi Kristus.⁴⁶ Tetapi pada dasarnya, apologetika Trinitas bukan hanya tentang mempertahankan identitas iman Kristen, tetapi juga tentang menyampaikannya secara relevan dalam konteks misi dalam penginjilan.

Setelah Era orde baru, **Masa Reformasi** tiba sejak tahun 1998, perkembangan teknologi digital juga semakin berkembang, masa ini juga pasti mempengaruhi strategi apologetika Trinitas di Indonesia secara drastic, akses informasi lebih mudah dan kebebasan berpendapat juga tentu lebih meluas, sehingga diskusi berapologetika lebih cepat, dan apologetika tidak lagi terbatas pada forum-forum diskusi formal atau literatur cetak, tetapi sampai pada media sosial, blog, podcast, dan kanal YouTube.⁴⁷ Sehingga menciptakan tantangan baru, karena semua sistem informasi, mudah didapatkan dan tidak sulit menyebar secara luas.

Berdasarkan beberapa ulasan tersebut diatas, walaupun tidak semua dibahas dalam berbagai pandangan dari sudut agama-agama di Indonesia yang sudah disebutkan diatas, dalam konteks Trinitas yang pluralisme, tetapi cukup membuka wawasan bahwa masyarakat Indonesia hidup dalam bingkai NKRI, berdampingan dalam keberagaman antar umat beragama, dan sangat penting untuk berapologetika dalam mempertahankan iman sebagai identitas Kristen. Model dialog diusulkan oleh Yosia dengan strategi rekonsiliasi, persahabatan, dan teologi yang didasarkan pada kontekstualisasi kehidupan Yesus untuk konteks keragaman etnis dan agama di Indonesia.⁴⁸ Pendekatan ini menunjukkan perubahan apologetika yang defensif-konfrontatif ke pendekatan yang lebih dialogis dan persuasif, dengan tetap mempertahankan keunikan doktrin Trinitas, sebagai identitas kristenan dalam misi penginjilan di Indonesia, agar apologetika Trinitas di masa ini mampu memberikan argumen yang relevan, dan kuat sesuai prinsip biblika,

⁴⁶ Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>

⁴⁷ Yosia, A. (2022). Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(1), 536–550. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>

⁴⁸ Yosia, A. (2022). Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(1), 536–550. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>

historis, serta teologis untuk memperkuat pemahaman identitas umat Kristen mengenai Trinitas dan mampu menanggapi kritik-kritik yang muncul tentang Trinitas dalam berbagai arus pluralisme di Indonesia.

B. Tema Utama dalam Apologetika Trinitas di Indonesia

Apologetika Trinitas di Indonesia berpusat pada beberapa tema utama yang esensial bagi identitas iman Kristen seperti yang sudah dijelaskan di atas sebagai berikut:

1. **Keilahian Yesus Kristus:** Ini adalah tema paling sentral. Apologetika berupaya menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah yang ilahi, sehakikat dengan Bapa, bukan sekadar nabi atau manusia biasa.⁴⁹ Keberadaannya sebagai Allah, memiliki kepenuhan yang mutlak dalam kemuliaan pribadiNya yang kekal.⁵⁰ Penolakan terhadap keilahian Yesus, seperti yang dilakukan oleh Saksi-Saksi Yehuwa, menjadi target utama respons apologetika.⁵¹ Argumen seringkali didasarkan pada Injil Yohanes 1:1-3, 14 yang secara eksplisit menegaskan Yesus sebagai Firman kekal yang menjadi manusia.⁵²
2. **Finalitas dan Keunikan Yesus Kristus:** Dalam konteks pluralisme agama Indonesia, apologetika Trinitas menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan.⁵³ Ini bukan berarti menolak dialog antariman, tetapi menegaskan klaim-klaim unik Kekristenan mengenai identitas Kristus dan peran-Nya dalam penebusan.
3. **Kesatuan dan Perbedaan Tiga Pribadi:** Apologetika Trinitas juga berusaha menjelaskan bagaimana Allah dapat menjadi satu hakikat tetapi ada dalam tiga pribadi, tanpa jatuh ke dalam politeisme. Kekristenan percaya bahwa Allah itu Esa, akan tetapi Allah yang Esa itu menyatakan karya dan diri-Nya dalam tiga pribadi yang berbeda namun dalam satu hakekat yang dikenal sebagai Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Allah tetapi bukan berarti ada tiga Allah. Hanya ada satu

⁴⁹ Rori, R. R. (2025). Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

⁵⁰ John Owen, *Kemuliaan Kristus*, Momentum (Surabaya: 1998). 32

⁵¹ Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7–18. <https://doi.org/10.71304/grs1p778>

⁵² Rori, R. R. (2025). Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

⁵³ Sitepu, N., & Stevanus, K. (2021). Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1), 115–129. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.115>

Allah sebab ketiga pribadi tersebut memiliki hakekat (*ousia, substance*) yang sama, oleh karena ketiganya memiliki *ousia* atau substansi yang sama maka ketiga Pribadi itu adalah satu Allah.⁵⁴ Ini seringkali melibatkan penjelasan filosofis dan biblika mengenai sifat Allah yang transenden dan imanen.

4. **Peran Roh Kudus:** Penjelasan mengenai Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dalam Trinitas, yang berfungsi sebagai Parakletos (Penolong) dan yang memimpin gereja, juga menjadi bagian integral dari apologetika,⁵⁵ membimbing kepada pemahaman akan Allah, sebab tanpa bimbingan-Nya, tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah dengan benar,⁵⁶ jadi Roh Kudus adalah yang menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman, serta memberikan karunia-karunia rohani kepada umat percaya.
5. **Relevansi Trinitas dalam Kehidupan Sehari-hari:** Apologetika modern juga berupaya menunjukkan bagaimana doktrin Trinitas relevan dan aplikatif dalam kehidupan etis, moral, dan sosial umat Kristen, serta dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat.⁵⁷ Trinitas bukan hanya doktrin abstrak, tetapi sebuah kebenaran yang membentuk cara pandang dan tindakan.

Jadi Secara keseluruhan, dinamika apologetika Trinitas di Indonesia dalam penekanan tema tersebut, dalam konteks penginjilan sangat membutuhkan pertimbangan berbagai konteks dengan tujuan untuk menjelaskan, mempertahankan, dan merayakan kebenaran doktrin Trinitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan.

C. Peran penginjil sebagai kaum intelektual dalam apologetika Trinitas di Indonesia

Dalam konteks pluralitas agama yang ada di Indonesia, apologetika Trinitas menjadi landasan esensial penginjilan yang melibatkan peran penginjil sebagai bagian dari kaum intelektual Kristen, untuk merumuskan strategi pertahanan dan komunikasi doktrin yang koheren serta relevan bagi identitas iman Kristen. Para intelektual dalam

⁵⁴ Stephen Tong, *Allah Trinitas* (Surabaya: Momentum, 2009), 30.

⁵⁵ Barker, A. (2018). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.

⁵⁶ Anggreq Venita Balqies, *Peranan Roh Kudus sebagai Pembimbing kepada Kebenaran Allah: Refleksi Atas Kerohanian Hidup Sehari-Hari*, 2, no. 1 (2023). 62

⁵⁷ Rima Pagiling; Wista Pasambo; Novita Pasoloran; Yosfina Tandi Belo, PEMAHAMAN TRINITAS DALAM TEOLOGI DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN, *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* Vol. 3 No. 6 Juni 2025, hal. 1479-1488 e-ISSN: 2988-6287 1479. <file:///C:/Users/HP/Downloads/3.+Jurnal+fixx+Rima+trinitas.+1479-1488.+052>

penginjilan ini bukan hanya penjaga ortodoksi, tetapi juga penghubung antara iman dengan rasio, serta tradisi dengan tuntutan kontemporer.⁵⁸

Kaum Intelektual Kristen dalam apologetika Trinitas, khususnya dari perspektif penginjilan, adalah individu berpengetahuan mendalam di bidang teologi sistematis, teologi misi, studi biblika, sejarah gereja, dan filsafat. Mereka meliputi teolog, dosen, pendeta, penginjil, atau mahasiswa teologi yang secara intelektual dan berdedikasi menjelaskan identitas iman Kristen melalui argumen teologis-rasional yang meyakinkan.⁵⁹

Mereka tidak hanya menguasai doktrin Trinitas dan teologi misi sebagai ciri kekristenan, tetapi juga pemikiran kontemporer serta strategi menghadapi tantangan iman di masyarakat plural Indonesia modern. Antara lain analisis mendalam Injil Yohanes yang menyampaikan bahwa firman adalah Allah, menunjukkan bahwa esensi ilahi yang melekat pada Allah, juga melekat pada firman itu sendiri,⁶⁰ demikian pun penegasan keilahian Yesus sebagai Firman kekal sehakikat dengan Bapa (Yohanes 1:1-3, 14).⁶¹ Kemampuan ini esensial untuk merespons pandangan anti-Trinitas, seperti Arianisme atau Saksi Yehuwa.⁶² Selain itu, para penginjil dan kaum intelektual di antara mereka aktif dalam dialog antar iman, di mana pemahaman Trinitas memfasilitasi penjelasan keunikan Kristen secara hormat tanpa merendahkan keyakinan lain.⁶³

Dengan kemampuan yang mempertimbangan keberagaman agama dan suku di Indonesia, maka yang bersangkutan juga memahami bagaimana doktrin Trinitas dapat dikomunikasikan secara efektif dan relevan dalam lingkungan yang majemuk.⁶⁴ Oleh

⁵⁸ Hutahaeen, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

⁵⁹ Barker, A. (2018). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>

⁶⁰ Surya Biri, “Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2024): 69. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>.

⁶¹ Rori, R. R. (2025). Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 20–32. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

⁶² James Andris Landele and Herodian Barbarona Indino, *Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehova Bahwa Yesus Adalah Allah*, n.d. *Orthotomeo: Jurnal Penelitian imiah*, Vol 1. No.2 (2024). 55-71. <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/16/7>

⁶³ Yosia, A. (2022). Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(1), 536–550. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

⁶⁴ Hutahaeen, H. (2020). Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 136–148. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>

karena itu, kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai pandangan dan latar belakang, serta menyajikan kebenaran iman dengan cara yang relevan dan dapat diterima. Kontribusi nyata dari kaum intelektual termasuk para pengijil Kristen dalam apologetika Trinitas di Indonesia dapat kita lihat: *Petama* dalam pengajaran dalam pendidikan baik disekolah-sekolah, seminari, sekolah teologi, dan universitas, mereka membentuk generasi teolog serta pemimpin-pemimpin gereja dengan pemahaman kokoh tentang Trinitas, untuk pertahanan iman sebagai identitas Kristen.

Kedua, Publikasi Tulisan Melalui buku, jurnal, dan media lain, mereka menyajikan argumen teologis mendalam, merespons kritik, serta mengembangkan wawasan baru tentang Trinitas. Contohnya, Rori mengkritisi Arianisme via analisis keilahian Yesus di Injil Yohanes, sedangkan Landele dan Indino membela ke-Allahan Yesus terhadap penolakan Saksi Yehuwa.

Ketiga, Dialog Antar iman dalam masyarakat yang plural, para penginjil dan kaum intelek lainnya terlibat dalam dialog dengan penganut agama lain, menjelaskan Trinitas untuk membangun pemahaman bersama, bukan sekadar perdebatan.⁶⁵

Keempat, Pengembangan Kurikulum Apologetika.⁶⁶ Karena merekalah yang menyusun kurikulum pendidikan Kristen dan materi apologetika bagi gereja, dan termasuk bagi bimbingan yang bersifat individu, guna memperdalam doktrin Trinitas dan menjawab keberatan-keberatan Trinitas sebagai identitas iman Kristen.

Kelima, Debat publik dan media digital.⁶⁷ Sebab melalui media sosial, blog, podcast, serta forum daring, seorang penginjil atau kaum intelektual kristen bisa memberikan penjelasan Trinitas secara langsung dan merespons kritik yang ada.

D. Argumen Utama dalam Apologetika Trinitas dalam Teologi Penginjil

Argumen pokok untuk doktrin Trinitas, ditegaskan dalam kesaksian Alkitab yang koheren yang menunjukkan pengungkapan progresif tentang satu Allah dalam tiga

⁶⁵ Adrianus Yosia, "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (September 2022): 79–94, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

⁶⁶ Yunilda Megawati Tulak Allo, *Teologi Sistematis Bagi Kurikulum Pendidikan Dalam Gereja Lokal*, n.d. <https://jurnal.stkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/329>

⁶⁷ Syamsuddin Aziz, Andi Subhan Amir, Yanti Hermawati, S.Sos.I., dkk, *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik*, Cet Pertama, Pen. Nasmesia (sidoarjo: September 2024), 29. <https://repository.ut.ac.id/10724/1/Scan%20Buku%20Peran%20Media%20Sosial-%20yanti.pdf>.

Pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam Perjanjian Baru, di tekankan dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 sebagai bukti tegas keilahian Yesus dalam elemen esensial Trinitas.⁶⁸

Kemudian konsensus historis gereja sejak masa awal menegaskan Trinitas sebagai inti iman, yang ada dalam Kredo Nicea dan Athanasius, serta para bapa gereja yang menjadi rujukan utama untuk konsistensi doktrin Trinitas.⁶⁹ Demikian pun dalam argumen filosofis-logis yang menjelaskan koeksistensi tiga Pribadi dalam satu esensi ilahi, meskipun sebagai misteri transenden. Doktrin ini bukan kontradiksi, melainkan kompleksitas yang selaras dengan sifat Allah yang tak terbatas; analogi konseptual digunakan secara terbatas. menegaskan bahwa dari sisi teologi penginjil harus melampaui deskripsi realitas ilahi menuju interaksi Allah dengan dunia, sehingga Trinitas relevan secara praktis dalam teologi penginjilan.⁷⁰ Dengan demikian maka, realitas Trinitas dalam kehidupan Identitas iman Kristen, tak tergantikan dengan apapun menjadi fondasi keselamatan, bukan sekadar abstraksi dalam keberagaman pluralitas.

E. Dampak Peran Intelektual Kristen Sebagai Teolog penginjil.

Peran ini menghasilkan dampak yang luas karena: *Pertama*, memperkokoh teologi dan identitas Kristen, membedakannya dari agama lain, terutama di Indonesia sebagai umat minoritas.⁷¹ *Kedua*, membekali jemaat menghadapi keraguan, ajaran sesat seperti Saksi Yehuwa, dan menambah wawasan teologi penginjilan⁷² *Ketiga*, memungkinkan dialog konstruktif penginjil dengan tradisi atau agama-agama lain, serta mengurangi kesalahpahaman melalui penjelasan dialog rekonsiliasi, persahabatan, teologi penginjil dalam pluralisme agama di Indonesia.

Keempat, mendorong pemahaman teolog penginjil dalam misi yang kontekstual relevan terhadap pluralisme dan sekularisme, direformulasi dari perspektif *missio Dei* bahwa

⁶⁸ Ronald Roy Rori, *ANALISIS KRITIS KEILAHIAN YESUS DALAM INJIL YOHANES 1:1-3, 14 DAN RESPON TERHADAP PANDANGAN ARIANISME*, n.d. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 2, Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado, (2025), 85-104. <https://orthotomeo.web.id/index.php/ort/article/view/58/20>

⁶⁹ Rudy C Tarumingkeng, *Refleksi Teologis. 1700. Tahun Pengakuan. Iman Nicea* (Bogor 14 Agustus 2025). 3-4. <https://ruduct.com/ab/Refleksi.Teologis.1700.Tahun.Pengakuan.Iman.Nicea.pdf>

⁷⁰ Djonny Pabisa, Pratiwi Eunike, and Lista Valentina, "Analisis Konsep Tritunggal Allah dan Implikasinya berdasarkan Injil Yohanes," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (March 2024): 1–22, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.218>.

⁷¹ Fatmawati Fatmawati, "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 8, no. 4 (May 2016): 489, 493. <https://doi.org/10.31078/jk844>.

⁷² Ayub Pangga Lewu, *MEREDUKSI AJARAN SESAT DALAM KOMUNITAS KRISTEN DI ERA DIGITAL: TELAAH TEOLOGIS PERAN GEMBALA SEBAGAI PENJAGA IMAN JEMAAT*, 2025. 231. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/621/280

gereja adalah komunitas misioner bagi Allah. Jadi gereja sudah harus memiliki perhatian yang sangat serius dan lebih terarah diantara umat beragama dari pengaruh pluralisme.⁷³

F. Tantangan dan Peluang Apologetika Trinitas di Indonesia

Apologetika Trinitas di Indonesia menghadapi lanskap yang kompleks, Tantangan yang muncul bervariasi, mulai dari internal gereja hingga eksternal dalam konteks masyarakat majemuk. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat pula peluang signifikan yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman dan penerimaan konsep Trinitas.

a. Tantangan Internal

Apologetika Trinitas di Indonesia mengalami tantangan secara internal, dari kalangan umat Kristen sendiri karena keterbatasan dalam penyampaian doktrin adaptif yang relevan. Sutjipto Subeno menegaskan bahwa Apologetika yang benar tidak memenangkan argumen teologis terhadap orang lain, tapi untuk membawa orang-orang mengenal Allah yang benar (Tritunggal) dengan Jalan yang Benar (Yesus Kristus) dan menghasilkan respon yang benar (berkomitmen untuk taat dan melayani Dia). Oleh karena itu, tidak ada gunanya jika kita memenangkan debat teologis tetapi gagal untuk membawa mereka kepada Allah.⁷⁴ Namun tetap berhati-hati dalam memberikan kritik terhadap tren pemahaman Trinitas dengan nilai-nilai zaman modern, karena seringkali diserang oleh pandangan-pandangan non-Trinitarian, seperti Arianisme klasik yang menganggap Yesus sebagai ciptaan, bukan Allah yang setara dengan Bapa. Tantangan ini terus muncul dalam varian modern, termasuk dari kelompok seperti Saksi-Saksi Yehuwa yang menolak kesetaraan esensial antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁷⁵ Akibatnya, umat Kristen seringkali tidak siap menghadapi argumen-argumen yang menentang keilahian Yesus atau hakikat Trinitas secara keseluruhan.

Untuk itu Barrett menyebutnya sebagai bentuk manipulasi terhadap Allah Tritunggal, di mana relasi antara pribadi-pribadi ilahi sering disederhanakan demi

⁷³ Edmon Pakasi, *PEMAHAMAN PLURALISME AGAMA DAN STRATEGI MISI DALAM PERTUMBUHAN JEMAAT*, n.d. JURNAL TEOLOGI RAHMAT Volume 9, No 1, Juni 2023. 54.

⁷⁴ Sutjipto Subeno, "SIGNIFIKANSI APOLOGETIKA TRINITARIAN CORNELIUS VAN TIL DALAM MENGHADAPI GERAKAN ZAMAN BARU," *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 1, no. 1 (September 2017): 126–40, <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art7>. 133-134

⁷⁵ James Andris Landele and Mario Barbarona Indino, "Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah," *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (January 2025): 55–71, <https://doi.org/10.71304/grs1p778>.

relevansi budaya. Ia menekankan pentingnya kembali pada pemahaman Trinitas yang ortodoks sebagaimana diajarkan oleh para Bapa Gereja, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus dipahami sebagai tiga pribadi yang memiliki kesatuan esensi, namun tetap memiliki peran yang berbeda dalam karya keselamatan.⁷⁶ Inilah yang sesuai dengan spiritualitas Trinitas yang menekankan relasi,⁷⁷ agar penginjil sebagai bagian dari kaum intelektual Kristen mampu menghadapi tantangan internal.

Disi lain, terdapat tantangan dalam konteks hermeneutika atau penafsiran Alkitab. Karena kurangnya pendekatan hermeneutika yang misional dapat menghambat gereja dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan kebenaran Trinitas secara kontekstual.⁷⁸ Walaupun gereja dipahami sebagai komunitas yang diutus dan missional (1 Pet. 2:9), tetapi Tanpa hermeneutika yang kuat, penyampaian ajaran Trinitas dapat menjadi steril dan kurang relevan bagi masyarakat luas, mengakibatkan pemahaman Trinitas yang kurang dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan apologetika di era modern.⁷⁹

Tantangan internal lainnya berkaitan dengan kualitas pendidikan teologi dan pengajaran doktrin sebagai teolog penginjil di gereja. Jika pendidikan teologi tidak membekali para pemimpin dan jemaat dengan pemahaman Trinitas yang mendalam dan kemampuan apologetika yang memadai, maka kapasitas internal untuk mempertahankan dan menjelaskan doktrin ini akan melemah. Ini menciptakan celah di mana keraguan dan pandangan anti-Trinitas dapat berkembang, baik di kalangan internal maupun dalam interaksi dengan pihak eksternal. Sebab kualitas pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan doktrin atau sejarah kekristenan melainkan sebuah proses pembentukan yang mendalam.⁸⁰

b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal bagi apologetika Trinitas di Indonesia sangat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang pluralistik, H. Hutahaean pernah mengutip pendapat Veli-Mati Karkkainen dalam judul bukunya "*Tritunggal Dan Pluralisme Agama*" (Jakarta:

⁷⁶ Matthew Barrett, *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit*(Grand Rapids, MI: Baker Books, 2021), 112

⁷⁷ Leonard J. DeLorenzo, "Catechesis as a Way of Life," *Church Life Journal*, diakses 2 Juni 2025, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catechesis-as-a-way-of-life/>

⁷⁸ Barker, A. (2018). Teologi, Studi Biblika, dan Misi. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Roce Marsaulina, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI* (t.k: Penerbit Widina, 2025). 24

BPK Gunung Mulia, 2013) terkait pluralisme agama, berangkat dari penjelasan pengajaran Tritunggal, mengusulkan agar tidak mengurangi kebenaran ajaran yang terkandung pada dasar iman Kristen tentang tritunggal kepada umat kristiani ketika berhadapan dengan umat dari agama lain.⁸¹ walaupun dipahami bahwa ajaran Trinitas seringkali disalahpahami dan dianggap sebagai doktrin yang tidak masuk akal oleh agama lain, tetapi esensi kebenarannya harus tetap tersampaikan dalam berapologetika, sekalipun harus kita tidak dapat secara tuntas dan sempurna dalam menguraikan dan menjelaskan ajaran ini, sebab Allah itu kudus, mutlak, sempurna, kekal dan transenden sehingga tidak ada satupun manusia yang dapat menggambarkan Allah secara sempurna.⁸² Terutama, menjelaskannya kepada kaum monoteisme yang menekankan keesaan Tuhan dalam satu pribadi, demikianpun penolakan terhadap keilahian Yesus oleh kelompok-kelompok seperti Saksi-Saksi Yehuwa menjadi contoh konkret tantangan eksternal ini, di mana mereka menganggap Yesus hanyalah utusan dan bukan Allah yang setara.⁸³

Selain itu, pluralisme agama di Indonesia menempatkan apologetika Trinitas dalam lingkungan yang membutuhkan pendekatan dialogis dan kontekstual.⁸⁴ menyoroti pentingnya dialog antar iman di tengah meningkatnya migrasi dan urbanisasi yang mempertemukan berbagai latar belakang agama dan etnis. Tantangan muncul ketika konsep Trinitas harus dijelaskan tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam dialog, dan Apologetika dituntut untuk harus mampu mengkomunikasikan keunikan Kristus tanpa merendahkan keyakinan pihak lain dalam masyarakat Indonesia yang plural, terutama di antara keyakinan mayoritas muslim, bercorak rasionalistik-material. Sehingga bagi agama Islam, membicarakan Allah sebagai Bapa, dan Allah sebagai Anak, berarti harus membicarakan juga tentang faktor 'ibu'. Dalam tulisan Leonard Hale juga memberi komentar bahwa berbicara tentang Trinitas, itu mengutarakan model keluarga

⁸¹ Hasahatan Hutahaean, "Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model," *Kurios* 6, no. 2 (November 2020): 255, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.

⁸² Merlyn Alfa Gloria Sa'dan, *Kajian Dogmatis-apologetis Terhadap paham Oneness Pentecostalism Tentang Allah dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja*, Program Studi Teologi Kristen: FAKULTAS TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN, INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA, (2022).5. https://digilib-iakn-toraja.ac.id/542/6/merlyn_daftar_pustaka_cv.pdf

⁸³ Landele, J. A., & Indino, M. B. (2025). Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah. *Orthotomeo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 7–18.

⁸⁴ Yosia, A. (2022). Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 21(1), 536–550. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>

yang melukiskan tentang Bapa, Anak dan Ibu.⁸⁵ Di luar iman Kristen, memang sulit untuk mengerti satu dapat menjadi tiga dan tiga dapat menjadi satu. Mereka hanya memahami satu tetap satu, bukan tiga; dan tiga tetap tiga, bukan satu.

Demikian pun kalau kita melihat ajaran agama Hindu yang banyak juga penganutnya di Indonesia, dengan ajaran mereka yang disebut 'Trimurti' (tiga bentuk) yakni Brahma, Wisnu dan Syiwa. Sebagai salah satu dogma di dalam ajaran Hindu, tidak lagi dipahami secara literal, melainkan sudah diterjemahkan secara luas kepada masyarakat biasa, Trimurti itu adalah tiga Tuhan yang berdiri sendiri. Padahal yang sebenarnya adalah Tuhan Esa dalam sifat mau-pun Dzatnya. Hanya saja Tuhan sendiri memvisualkan dirinya dalam tiga bentuk, yaitu sebagai pencipta (Brahma), pemelihara (Wisnu) dan perusak (Siwa).⁸⁶

Kebatinan Jawa, ada yang disebut aliran Pangestu. Aliran ini mengajarkan semacam ketritunggalan yang disebut Tripurusa (tiga oknum).⁸⁷ Dalam aliran Pangestu ini, Tuhan yang Maha-esa disebut sebagai Tri Purusa yang diartikan sebagai 'keadaan satu yang bersifat tiga' atau disebut juga sebagai: Suksma Kawekas (Tuhan yang sejati), Suksma Sejati (Penuntun sejati atau Guru sejati) dan Roh Suci (yaitu manusia sejati atau jiwa manusia sejati).

Ada juga yang berpikir secara matematika mengenai Trinitas, jika satu ditambah satu dan ditambah satu lagi, maka jumlahnya adalah tiga, bukan satu. Padahal kalau diperhatikan dalam ilmu matematika bukan hanya ada penambahan saja yang ada. Ada perkalian, pembagian bahkan pengurangan. Kalau kita memakai penambahan saja maka satu tambah satu, tambah satu akan menjadi tiga. Sedangkan perkalian dan pembagian terhadap satu, tetap akan menghasilkan satu. Dalam pengurangan akan menghasilkan lain lagi. Satu kurang satu kurang satu, hasilnya adalah minus satu. Harus diakui bahwa Gereja sepanjang masa berusaha untuk menjelaskan tentang Trinitas untuk memuaskan para penentangannya, namun Iman Reformed Semangat Injili, dalam *Seri Pembelaan Iman Kristen, tentang Doktrin Trinitas*, Menegaskan bahwa Bilangan yang bersifat materi sama sekali tidak dapat dipakai untuk mengerti maupun untuk menjelaskan Allah Tritunggal, lebih lanjut dalam penjelasmannya menyatakan bahwa, di matematika ada bilangan tentu

⁸⁵Leonard Hale Jujur erhadap Pietisme: Menilai kembali reputasi pietismedalam Gereja0gereja di Indonesia, cet. Ke-3, Jakarta: Gunung Mulia, 1996). 34

⁸⁶ K.H. Saidurrahman dan H. Arifinsyah, Nalar kerukunan Merawat keragaman bangsa Mengawal NKRI ed. Pertama, Cet. Ke-1, Pen. Kencana (Jakarta: 1918). 35

⁸⁷ Budhi Setianto Purwowiyota, *Candra Jiwa Indonesia: Magnum (Karya Besar) Opus 5/5*, (t.k; t.p: 2016), 225.

dan tak tentu (bilangan tak terhingga). Bilangan tak terhingga disebut juga sebagai bilangan infinite / infinity dengan simbol ∞ . Bilangan tak terhingga memiliki ‘sifat tak terbatas atau kekekalan’, di mana tak terhingga bila dijumlah atau dibagi atau dikurangi atau dikali atau dipangkat dengan bilangan tak terhingga maka hasilnya juga tak terhingga.⁸⁸ Jadi bukanlah dalam pengertian matematika seperti yang dipahami oleh muslim dengan angka satu (kuantitas), melainkan prinsip atau konsep kesatuan (kualitas).⁸⁹

Teolog penginjil dan orang Kristem pada umumnya di Indonesia juga berada dalam suatu era kebangkitan agama agama suku. Sekalipun agama agama suku ini dilihat sebagai kebudayaan dan bukan sebagai suatu agama. Tetapi hal penting dari agama agama suku atau agama apapun di Indonesia sejak awal yakni pengakuan bahwa Allah benar benar ada, maka untuk menjelaskan suatu kepastian tentang keberadaan Allah maka akan memunculkan berbagai macam pertanyaan, namun perlu disadari bahwa manusia tidak dapat mendatangi Allah untuk membuktikan keberadaan dalam Trinitas-Nya, Sebab manusia adalah makhluk berdosa, kecuali Allah datang kepadanya. Oleh karena itu, manusia hanya dapat memahami-Nya berdasarkan pengalaman subyektif spiritual. memahami Allah dalam Trinitas-Nya mempunyai sisi misteri yang tidak pernah akan pernah habis untuk diungkapkan.

Gelombang skeptisisme dan sekularisme global juga menjadi tantangan, Pemikiran yang cenderung rasionalistik dan menolak hal-hal supranatural dapat mempersulit penerimaan doktrin Trinitas yang secara esensi melampaui pemahaman rasional semata. Dalam konteks ini, apologetika harus mampu menyajikan Trinitas bukan hanya sebagai kebenaran dogmatis, melainkan juga sebagai realitas yang memiliki implikasi transformatif bagi kehidupan individu dan masyarakat pluralisme di Indonesia, Sebagaimana diuraikan oleh Ronald Roy Rori (2025), Keilahian Yesus Kristus merupakan fondasi doktrin Kristen yang terus menghadapi serangan, mulai dari Arianisme klasik hingga varian modern seperti Saksi-Saksi Yehuwa. dan ajaran Erastus

⁸⁸ <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/apologetika-pembelaan-iman-kristen/2-seri-pembelaan-iman-kristen-doktrin-trinitas-ternyata-tidak-hanya-merusak-logika-tapi-juga-merusak-rumus-matematika/>

⁸⁹ Milton Thorman Pardosi and Siti Murtiningsih, “REFLEKSI KONSEP KETUHANAN AGAMA KRISTEN DAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN FILSAFAT PERENIAL,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (March 2019): 91, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.

Sabdono.⁹⁰ Persoalan ini menimbulkan tantangan teologis serius bagi kemurnian pengakuan iman gereja. Pernyataan ini menegaskan bahwa tantangan eksternal tidak hanya datang dari luar kekristenan, tetapi juga dari interpretasi yang menyimpang di dalam. Hal ini diperkuat oleh Landele dan Indino (2025) yang merinci bahwa Saksi-Saksi Yehuwa menolak konsep Trinitas dan menganggap Yesus sebagai ciptaan Allah.⁹¹ Tantangan ini menegaskan urgensi apologetika yang kuat untuk mempertahankan kebenaran doktrin Trinitas di Indonesia, yang hidup dalam keberagaman yang pluralisme suku, agama, ras, dan antar golongan dalam Bhinneka-Tunggal-Ika.

c. Peluang Apologetika Trinitas

Di balik berbagai tantangan, apologetika Trinitas di Indonesia memiliki peluang besar untuk berkembang.⁹² Salah satu peluang utama adalah semangat dialog antar iman dalam konteks pluralisme agama yang membuka ruang bagi umat Kristen untuk menjelaskan Trinitas dalam semangat saling pengertian dan penghormatan. Melalui dialog yang konstruktif, umat Kristen dapat menunjukkan bahwa Trinitas bukanlah konsep yang eksklusif atau irasional, melainkan merupakan inti dari pemahaman tentang kasih Allah yang berinkarnasi dan berkarya melalui Roh Kudus. Yosia mengusulkan tiga rekomendasi dialog antariman, yaitu dialog rekonsiliasi, dialog persahabatan, dan dialog teologi, yang semuanya dapat menjadi wadah untuk menjelaskan Trinitas secara lebih efektif.⁹³

Peluang lain terletak pada kekayaan tradisi teologis Kristen, dengan kembali kepada sumber-sumber biblika dan tradisi gereja mula-mula, apologetika Trinitas dapat menyajikan argumentasi yang kokoh dan mendalam. Rori (2025) menyatakan bahwa Injil Yohanes 1:1-3, 14 secara eksplisit menegaskan Yesus sebagai Firman kekal yang

⁹⁰ Ronald Roy Rori, "Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme," *ORTHOTOMEIO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (August 2025): 85–104, <https://doi.org/10.71304/nt2px015>.

⁹¹ James Andris Landele and Mario Barbarona Indino, "Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah," *ORTHOTOMEIO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (January 2025): 55–71, <https://doi.org/10.71304/grs1p778>.

⁹² Agus Salim, "Pluralisme Agama Di Indonesia: Upaya Penguatan Pluralisme Agama Di Tengah Masyarakat Yang Beragam," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (April 2025): 403–9, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.427>.

⁹³ Adrianus Yosia, "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 21, no. 1 (September 2022): 79–94, <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.

sehakikat dengan Allah Bapa.⁹⁴ Pemahaman tersebut, dikombinasikan dengan metode hermeneutika yang missional dari Barker (2018), dalam jurnal yang ditulis oleh Riksa Belasunda, Mohamad Tohir, Teddy Hendiawan.⁹⁵ hal ini memungkinkan gereja untuk mengkomunikasikan Trinitas secara relevan dengan konteks kontemporer dan misi penginjilan gereja.⁹⁶ Jadi apa yang ditawarkan hermenutik misional memberikan dimensi baru yang tepat, karena membaca Alkitab dengan cara misional menyebabkan seseorang harus menemukan makna teologi penginjilan di setiap ayat, dan itulah sentral misional hermeneutis yakni bahwa karya Kristus yang dimaknai sebagai perbuatan misi Allah.⁹⁷ Sehingga dari sisi teolog penginjil dapat memperoleh wawasan apologetik yang luas.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan platform baru untuk apologetika. Media sosial, blog, dan platform digital lainnya memungkinkan penyebaran materi apologetika Trinitas secara luas dan interaktif. Ini membuka kesempatan untuk menjangkau audiens lebih besar yang menyajikan penjelasan tentang Trinitas dalam format yang mudah diakses dan dipahami. Sehingga dalam berapologetika dialogis sangat memerlukan perluasan etis ke dalam ranah digital (*Digital Netiquette*).⁹⁸ Dengan demikian maka pemanfaatan media ini sangat berpotensi membantu dari sisi teolog penginjil untuk mengatasi tantangan internal, terkait kurangnya pemahaman doktrinal dan tantangan eksternal dalam menanggapi argumen non-Trinitarian.

Dengan banyaknya gerakan apologetika baru, baik dari sisi pra teolog penginjil sebagai kaum Intelektual Kristen dalam misi penginjilan, maupun dalam kekristen secara komunal akan menjadi peluang, ketika semuanya memandang sebagai panggilan tanggungjawab setiap orang percara aktif terlibat dalam menjelaskan dan mempertahankan doktrin Trinitas.

⁹⁴ Ronald Roy Rori, "Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme," *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (August 2025): 85–104, <https://doi.org/10.71304/nt2px015>

⁹⁵ Riksa Belasunda, Mohamad Tohir, Teddy Hendiawan, *Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie "We Need to Talk about Mom"* ProTVF, Volume 5, No. 2, Universitas Telkom, (Bandung, Indonesia 2021). 184. <https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/viewFile/26833/16319>

⁹⁶ Matheus Mangentang and Tony Salurante, *MEMBACA KONSEP KASIH DALAM INJIL YOHANES MENGGUNAKAN LENSE HERMENEUTIK MISIONAL*, 4, no. 1 (2021).

⁹⁷ Christopher J. H. Wright, "Mission as a Matrix for Hermeneutics and Biblical Theology," in *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, ed. Craig Bartholomew et al. (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 108.

⁹⁸ Theo Pilus Candra, *Pendekatan Apologetika Dialogis dalam Mengkomunikasikan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*, *Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia (t.k. 2024). 177.

Jadi apologetik Trinitas bukan hanya doktrin abstrak, melainkan juga memiliki implikasi etis dan transformatif bagi kehidupan. Menjelaskan bagaimana Trinitas menginspirasi kasih, keadilan, dan keharmonisan dalam masyarakat dapat menjadi cara yang kuat untuk menarik perhatian dan menunjukkan relevansi doktrin ini. Apologetika yang efektif tidak hanya berargumen secara rasional, tetapi juga menunjukkan dampak positif Trinitas dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, yang menganalisis doktrin Trinitas sebagai elemen pokok identitas Kekristenan di tengah keragaman agama Indonesia, dengan penekanan pada peran apologetika dari sudut pandang teologi penginjil. Dengan Studi penggunaan metode kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka, termasuk Alkitab, teks teologi, jurnal, dan sumber apologetika. Maka dapat ditemukan bahwa apologetika Trinitas sebetulnya sudah dimulai melalui inkulturasi misionaris awal masuk ke Indonesia, berlanjut pada masa Orde Baru dengan pengakuan enam agama resmi, hingga era Reformasi yang memanfaatkan media digital. terutama mengenai keilahian Yesus Kristus yang didasarkan pada Injil Yohanes 1:1-3,14, keunikan-Nya sebagai jalan keselamatan, harmoni satu esensi dalam tiga Pribadi, fungsi Roh Kudus, serta aplikasi Trinitas dalam etika sehari-hari.

Kemudian sampai pada pembahasan mengenai penginjil bertindak sebagai intelektual Kristen melalui pengajaran di seminari, publikasi ilmiah (seperti respons terhadap Arianisme), dialog lintas iman, penyusunan kurikulum, dan diskusi daring. Dasar argumen meliputi bukti Alkitabiah (pengungkapan bertahap), tradisi gereja (Kredo Nicea dan Athanasius), serta logika filosofis (satu substansi, tiga hipostasis)

Demikian pun hambatan-hambatan **dari dalam:** Pemahaman doktrin yang dangkal di kalangan umat, penafsiran Alkitab kurang mendalam, serta pendidikan teologi yang belum optimal, sehingga rentan terhadap pengaruh modernisme atau penafsiran relasional yang menyederhanakan. **Dari luar:** Keragaman agama (seperti penolakan monoteisme Islam terhadap relasi Bapa-Anak, atau perbandingan politeis Hindu),

⁹⁹ Fekky Daniel Yermia Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat di Era Disruptif," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 1–12, <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.25>.

skeptisisme rasional, serta pandangan kelompok seperti Saksi Yehuwa yang meragukan kesetaraan ilahi Yesus

Potensi

Pendekatan dialogis berbasis rekonsiliasi, persahabatan dan hermeneutika misional, platform digital, serta visi *missio Dei* yang memposisikan gereja sebagai utusan. Doktrin Trinitas menginspirasi harmoni sosial dalam masyarakat plural di Indonesia, yang sudah barang tentu selaras dengan Bhinneka Tunggal Ika

Implikasi Praktis

Secara teoritis, kajian ini memperluas diskursus apologetika kontekstual di Indonesia. Secara aplikatif, ia menyediakan kerangka bagi penginjil dan pemimpin gereja guna mempertahankan iman secara efektif. Secara pendidikan, materi ini mendukung pelatihan di lembaga teologi. Rekomendasi mencakup strategi biblis-logis yang sensitif budaya, dialog persuasif, penegasan eksklusivitas keselamatan melalui Kristus, serta optimalisasi media etis. Penginjil perlu menginternalisasi Trinitas untuk memperteguh identitas dan menjembatani perbedaan di masyarakat majemuk

V. DAFTAR PUSTAKA

A Common Word between Us and You, <https://www.acommonword.com/in-the-news/>

Allo, Yunilda Megawati Tulak. *Teologi Sistematis Bagi Kurikulum Pendidikan Dalam Gereja Lokal*. n.d.

Amir, Andi Subhan; Yanti Hermawati; Syamsuddin Aziz, S.Sos.I., dkk, *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik*, Cet. Pertama, Pen. Nasmesia sudoarjo: September 2024.

<https://repository.ut.ac.id/10724/1/Scan%20Buku%20Peran%20Media%20Sosial-%20yanti.pdf>

Ayun Rati Pratama, Aliran-Aliran Paham Keagamaan Dalam Islam Berlandaskan Moderasi Beragama, *Jurnal Moderato: Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 2, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024. ratipratama02@gmail.com DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9778>.

Baker, Ailsa. *Indonesian Journal of Theology* 5/1(July 2017).

<https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/36/123>

_____. *Teologi, Studi Biblika, dan Misi*. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1).

<https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>

- Balqies, Anggreq Venita. *Peranan Roh Kudus sebagai Pembimbing kepada Kebenaran Allah: Refleksi Atas Kerohanian Hidup Sehari-Hari*. 2, no. 1, 2023.
- Barrett, Matthew, *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit*, Grand Rapids, MI: Baker Books, 2021.
- Belasunda, Riksa. Mohamad Tohir. Teddy Hendiawan, *Representasi hubungan keluarga dalam teks film indie "We Need to Talk about Mom"* ProTVF, Volume 5, No. 2, Universitas Telkom, Bandung-Indonesia. 2021.
<https://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/viewFile/26833/16319>
- Biri, Surya. "Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 2024): 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>.
- Candra, Theo Pilus. *Pendekatan Apologetika Dialogis dalam Mengkomunikasikan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jurnal Therapeuo Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 3, No. 2, Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia, t.k. 2024.
- Capaque, George N. "The Trinity in Asian Contexts," in *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives*, ed. Timoteo D. Gener and Stephen T. Pardue (Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2019), 61–82.
<https://ctiasia.org/latestarticles/traversing-the-trinity-a-primer-on-asia-interpretations-of-the-divine-three-in-one/>
- Creswell, J. W., *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*, (A. L. Lazuardi, Trans.; S. Z. Qudsy, Ed.). Pustaka Pelajar. Original work published 2013.
- DeLorenzo, Leonard J. *Catechesis as a Way of Life*, Church Life Journal, diakses 2 Juni 2025, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/catechesis-as-a-way-of-life/>
- Fatmawati. "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia." *Jurnal Konstitusi* 8, no. 4 (May 2016):
<https://doi.org/10.31078/jk844>.
- Gener, Timoteo D. and Stephen T. Pardue, *Asian Christian Theology: Evangelical Perspectives eds.* Carlisle, UK: Langham Global Library, 2019. Vol. 15 No. 2, May-Aug 2020. <https://omf.org/book-review-asian-christian-theology-evangelical-perspectives/>
- Hari Toleransi Internasional dan Ragam Aliran Kepercayaan Lokal di Indonesia*, November 16, 2025. <https://www.ruangguru.com/blog/ragam-kepercayaan-lokal-di-indonesia>.

- Hale, Leonard. *Jujur erhadap Pietisme: Menilai kembali reputasi pietisme dalam Gereja-gereja di Indonesia*, cet. Ke-3, Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Hasselgrave, David J. dan Rommen Edward, *Kontekstualisasi: Makna Metod dan Model*, Pen. Stephen Suleeman, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- <https://kbbi.web.id/metode>.
- <https://thisisreformedfaith.wordpress.com/apologetika-pembelaan-iman-kristen/2-seri-pembelaan-iman-kristen-doktrin-trinitas-ternyata-tidak-hanya-merusak-logika-tapi-juga-merusak-rumus-matematika/>
- Husnul, Qodim. *Strategi bertahan komunitas agama lokal Cigugur: Penelitian terhadap komunitas para Penghayat Madraisme di Kecamatan Cigugur Kuningan Jawa Barat* (Fakultas Ushuluddin. 19 Feb 2020), 1.
<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29557>
- Hutahaean, Hasahatan. *Tantangan Teologi Agama-agama: Suatu Diskursus Model*. Kurios 6, no. 2. November 2020. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.
- Landele, James Andris, and Mario Barbarona Indino. “*Apologetika Kristen: Upaya Menjelaskan Kepada Saksi Yehuwa Bahwa Yesus Adalah Allah.*” ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 2, January 2025.
<https://doi.org/10.71304/grs1p778>.
- Leonard, E. *Teologi Cerita Choan-Seng Song*. Nafiri Pendidikan Teologi dan Reformatika, 1(1), <https://doi.org/10.47900/gf6y4v64>
- Lewu, Ayub Pangga. *MEREDUKSI AJARAN SESAT DALAM KOMUNITAS KRISTEN DI ERA DIGITAL: TELAAH TEOLOGIS PERAN GEMBALA SEBAGAI PENJAGA IMAN JEMAAT*. 2025.
- Mangentang, Matheus, and Tony Salurante. *MEMBACA KONSEP KASIH DALAM INJIL YOHANES MENGGUNAKAN LENSE HERMENUTIK MISIONAL*. 4, no. 1 (2021).
- Maharani, Siti Azizah, Latifah, DKK, *Sejarah Agama Katolik dan Protestan Serta Perkembangannya di Sumatera*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, P-2655-710X e-ISSN 2655-6022, , Volume 6 Nomor 3, 2023.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Mahmuda, Muhammad Dirham. *EKSISTENSI UMAT TAO DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*, (Kripsi S1, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017,
<https://share.google/J5GB4VaFOZJutzSoA>
- Marsaulina, Roce. *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI PERGURUAN TINGGI*, t.k: Penerbit Widina, 2025.

- Megirianto, Grescia Pabuke. Ayu Emmanuella Rawe; Erfin Rombe Bala; Irene Sovia Rattin, *KONTEKSTUALISASI INJIL DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN RELIGIUS ORANG TORAJA, CAPITALIS: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES*, Vol. 2 No. 3 Juli 2025.
file:///C:/Users/HP/Downloads/13.+Kontekstualisasi+Injil+dalam+Kehidupan+Sosial+dan+Religijs+Orang+Toraja.+117-129.+1344
- Moderasi Beragama, *Jurnal Moderato: Jurnal Moderasi Beragama*, vol. 2, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2024, ratipratama02@gmail.com DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i2.9778>.
- Owen, John. *Kemuliaan Kristus*, Momentum, Surabaya: 1998.
- Pabisa, Djonny, Pratiwi Eunike, and Lista Valentina. “Analisis Konsep Tritunggal Allah dan Implikasinya berdasarkan Injil Yohanes.” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (March 2024): 1–22. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.218>.
- Pagiling, Rima. Wista Pasambo; Novita Pasoloran; Yosfina Tandi Belo, *PEMAHAMAN TRINITAS DALAM TEOLOGI DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN, HUMANITIS*, *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*. Vol. 3 No. 6 Juni 2025. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/444>
- Pakasi, Edmon. *PEMAHAMAN PLURALISME AGAMA DAN STRATEGI MISI DALAM PERTUMBUHAN JEMAAT*. n.d.
- Pardosi, Milton Thorman, and Siti Murtiningsih. “REFLEKSI KONSEP KETUHANAN AGAMA KRISTEN DAN AGAMA ISLAM DALAM PANDANGAN FILSAFAT PERENIAL.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (March 2019): 91. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16130>.
- Patton, M. Q. *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications. t.t., t.k.
- Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, Jakarta, juli 1965. <https://peraturan.go.id/id/penpres-no-1-tahun-1965>.
- Purwowiyota, Budhi Setianto, *Candra Jiwa Indonesia: Magnum (Karya Besar) Opus* 5/5, t.k; t.p: 2016.
- Rori, Ronald Roy. “Analisis Kritis Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes 1:1-3, 14 Dan Respon Terhadap Pandangan Arianisme.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 2 (August 2025): 85–104. <https://doi.org/10.71304/nt2px015>.
- Rozali, Yuli Asmi. *PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK*, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta, Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.

- Saidurrahman, K.H. dan H. Arifinsyah, *Nalar kerukunan Merawat keragaman bangsa Mengawal NKRI ed. Pertama, Cet. Ke-1, Pen. Kencana, Jakarta: 2018.*
- Salim, Agus. “Pluralisme Agama Di Indonesia: Upaya Penguatan Pluralisme Agama Di Tengah Masyarakat Yang Beragam.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 1 (April 2025): 403–9. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.427>.
- Sa’dan, Merlyn Alfa Gloria, *Kajian Dogmatis-apologetis Terhadap paham Oneness Pentecostalism Tentang Allah dan Implikasinya Bagi Gereja Toraja*, Program Studi Teologi Kristen: Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (iakn) Toraja, (2022).5. https://digilib-iakntoraja.ac.id/542/6/merlyn_daftar_pustaka_cv.pdf
- Sidiq, Umar; Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Editor: Anwar Mujahidin, Cet. Pertama, Penerbit : CV. Nata Karya Jl. Pramuka 139 Ponorogo Anggota IKAPI 2019.
- Sihombing, A. F. *Pluralitas menurut Hans Kung dan Implikasinya di Indonesia*. *Tedeum*, 6(2), 54–68. <https://doi.org/10.51828/td.v6i2.54>.
- Sitepu, N., & Stevanus, K. *Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen*. *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 11(1). 2021. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i1.115>
- Subeno, Sutjipto. “SIGNIFIKANSI APOLOGETIKA TRINITARIAN CORNELIUS VAN TIL DALAM MENGHADAPI GERAKAN ZAMAN BARU.” *VERBUM CHRISTI: JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI* 1, no. 1 (September 2017): 126–40. <https://doi.org/10.51688/vc1.1.2014.art7>.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit: Alfabeta, edisi ke-26, Bandung: 2017.
- Supriadi, M. N., & Bambang, M. *Perdamaian Dalam Konteks Pluralitas Indonesia: Sebuah Analisis Etis-Teologis*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. SESAWI*. 2022. 3(2), 78–92. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.78>.
- Syafitri, Evita Roesnilam. “STUDI KEPUSTAKAAN TEORI KONSELING ‘DIALECTICAL BEHAVIOR THERAPY.’” *Dialectical Behavior Therapy*, n.d.
- Tatulus, Fekky Daniel Yermia. “Mengajarkan Konsep Trinitas sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat di Era Disruptif.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (December 2019): 1–12. <https://doi.org/10.52220/magnum.v1i1.25>.

- Thayeb, K. N., & Rizaldy, G. N. R.. Eklesiologi Bhinneka Tunggal Ika: Analisis Relasi Makna Semboyan Indonesia dengan Kategorisasi di Korintus. *Kharisma: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4(2), 2023. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.221>
- Tong, Stephen. *Allah Trinitas*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Winardi, Daniel. *Iman Kristen di Tengah Tantangan Pluralisme Agama*. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, 3(3). <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3570>.
- Wright, Christopher J. H. "Mission as a Matrix for Hermeneutics and Biblical Theology," in *Out of Egypt: Biblical Theology and Biblical Interpretation*, ed. Craig Bartholomew et al. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Yosia, Adrianus. "Learning Dialogue from Jesus: A Reflective-Explorative Study of John 4:7–21 on Interfaith Encounters." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (September 2022): 79–94. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.536>.
- Zaenal A, Afif. *Proses Masuknya Agama dan kebudayaan Hindu – Buddha ke Indonesia*, SMK NEGERI 1 PATI Jl. Ahmad Yani no. 2 Pati Jawa Tengah, smknegeri1pati@yahoo.com (0295) 381959. <https://smkn1pati.sch.id/2021/05/10/proses-masuknya-agama-dan-kebudayaan-hindu-buddha-ke-indonesia/#:~:text=Masuknya%20agama%20Hindu%20dan%20Buddha,dan%20Buddha%20terbesar%20di%20Asia>.